
Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Membina Karakter Santri

Fahrurrazi^{1*}

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia

Email: fahrurrazi@iainlhokseumawe.ac.id

Abstract: *This research uses qualitative approach, because in this study tried to study phenomenology in an atmosphere that takes place naturally and naturally, not in controlled conditions. This research instrument is the researcher himself (human instrument/main tool) in addition researchers also bring other tools in the form of mobile phones, digital cameras. Other instruments include interview guidelines, observation guidelines and documentation guidelines. The result of fostering children's character in dayah is done through approach with individuals by getting used to establishing friendship because the role of dayah first in coaching ukhuwah is through the upbringing of santri-santri who shelter in the dayah because of the bad state of santri in adulthood depending on the education received in childhood if the mother instills ukhuwah, mutual respect, manners between each other love and be honest.*



<https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.534>

Article History

Received: 27 Agustus 2021

Revised: 07 Nopember 2021

Published: 31 Desember 2021

Key Words:

Internalization of Values, Santri's Character, Educational Values, Social Education.

Copyright

© Saree, Fahrurrazi

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomenologi dalam suasana yang berlangsung secara wajar dan alamiah, bukan dalam kondisi terkendali. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrumen/alat utama) selain itu peneliti juga membawa alat-alat lain berupa handphone, digital kamera. Instrumen yang lain berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Hasil pembinaan karakter anak di dayah dilakukan melalui pendekatan dengan individu dengan membiasakan menjalin silaturahmi karena peran dayah pertama sekali dalam pembinaan ukhuwah adalah melalui didikan terhadap santri-santri yang bernaung di dayah karena baik buruk keadaan santri waktu dewasa tergantung pada pendidikan yang diterima di masa kecil kalau ibu menanamkan ukhuwah, saling menghormati, sopan santun antara sesama menyayangi serta berlaku jujur.

Kata Kunci:

Internalisasi Nilai, Karakter Santri, Nilai Pendidikan, Pendidikan Sosial

PENDAHULUAN

Kehadiran dayah di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama, dan sosial keagamaan, dayah berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam secara universal termasuk di dalamnya nilai-nilai kebudayaan, keislaman terlebih-lebih nilai tauhid bahkan di zaman modern ini, mampu mengembangkan seni-seni tradisi kontemporer sebagai sarana atau media penanaman nilai di tengah masyarakat dayah. Penanaman nilai tersebut merupakan bagian dari esensi pendidikan umum, nilai dapat dibinakan dari berbagai bentuk seperti nilai doktrin atau ajaran, nilai budaya, nilai sastra dan musik, seperti dayah-dayah pada umumnya melalui sistem pendidikan yang ditempuh.

Dayah juga termasuk lembaga nonformal yang juga mempunyai karakteristik dan perbedaan jenis lembaga pendidikan lainnya, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama. Bila dilihat dari jenisnya dayah ada dua macam yaitu: dayah salafi (tradisional) dan dayah terpadu atau modern (Al'ashry). Dayah salafi (tradisional) adalah dayah yang menggunakan atau menganut sistem pengajaran kitab kuning semata. Artinya dayah ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang

bersumber dari kitab-kitab kuning. Di samping itu, dayah terpadu atau modern (Al'-ashry) adalah dayah atau pesantren yang memadukan dua sistem pengajaran, yaitu sistem pengajaran kitab kuning dan sistem pengajaran sekolah atau madrasah.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh para pendidik terkait penanaman nilai-nilai perilaku yang positif kepada para peserta didik (Salabi, 2021). Salah satu karakter asli dari dayah, dalam menyikapi lingkungan sekitar yaitu, mengedapkan nilai-nilai ukhuwah karena ukhuwah merupakan unsur terpenting dalam melakukan interaksi sosial. Dalam Islam ukhuwah tidak sebatas persaudaraan sekandung saja tapi jalinannya sangat luas, bahkan dapat dimaknai bahwa " semua makhluk hidup bersaudara ". Islam memang sangat menganjurkan untuk senantiasa merajut ukhuwah apalagi jalinan ukhuwah sesama muslim.

Menjalin ukhuwah merupakan hukum alam, yang hal ini terkait dengan status manusia sebagai makhluk sosial makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya dalam kehidupan sehari-hari berbagai kebutuhan yang di perlukan manusia mengindikasikan bahwa setiap manusia tidak bias hidup tanpa kehadiran orang lain, karena setiap manusia memiliki orientasi yang berbeda-beda sehingga setiap manusia memerlukan kerja sama yang berkesinambungan.

Ukhuwah Islamiyah yang teraplikasi secara otomatis dalam setiap jiwa santri sudah tidak lagi menjadi hal baru, rasa gotong royong, senasib, sepenanggungan merupakan bentuk dari aplikasi ukhuwah Islamiyah yang pada dekade terakhir ini mulai mengalami kemerosotan. begitu banyak nilai-nilai dayah yang mulai luntur, jika dulu para santri bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rohani dan jasmaninya, makan, mereka masak sama-sama dan saling membantu satu sama lain, namun saat ini sudah jarang kita temui.

Para santri ini lebih memilih kepentingan diri sendiri dari pada bersama-sama dan lebih memilih *catering* (berlangganan makan) dibandingkan memasak bersama-sama. Padahal, jika dikaji ulang selain mengurangi nilai kesederhanaan seorang santri, hal tersebut lambat laun juga akan melonggarkan ikatan ukhuwah Islamiyah di kalangan para santri,

karena individualisme mulai memiliki gaya hidup mereka. Padahal kedua hal tersebut termasuk dari ciri seorang santri.

Melihat kehidupan para santri saat ini, sayangnya, penerapan nilai ukhuwah tersebut tidak semua dayah atau lembaga memahami dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, karena disebabkan oleh berbagai faktor, bisa dari faktor teman, keluarga, keterpaksaan tinggal di dayah, tidak kuat dengan peraturan, tata tertib atau lain sebagainya, meskipun dayah itu suatu lembaga yang berbasis keagamaan, akan tetapi ada pula penyimpangan nilai ukhuwah yang terjadi di dayah.

Penerapan ukhuwah di masyarakat Aceh belum terlaksana dengan baik, masih banyak santri yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memedulikan santri yang lain, tidak saling menolong, dan tidak ada terjalin rasa kasih sayang antara sesama santri. Menurut Quraish Shihab, bahwa perdamaian antara dua kelompok yang beriman sangat diperlukan, karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan saudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterkaitan bersama dalam iman dan juga keterkaitan bagaikan seketurunan, karena itu wahai orang-orang yang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok, damaikanlah walaupun pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudaramu apalagi jika dalam jumlah banyak dan bertakwalah kepada Allah yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik pertikaian itu maupun selainya supaya kamu mendapat rahmat dari persatuan dan kesatuan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai subjek penelitian, memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dari perilaku subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomenologi dalam suasana yang berlangsung secara wajar dan alamiah, bukan dalam kondisi terkendali.

Instrumen adalah alat pengumpulan data. Adapun yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human

instrumen/alat utama) selain itu peneliti juga membawa alat-alat lain berupa hand phone, digital kamera. Instrumen yang lain berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai

Secara etimologi internalisasi berasal dari kata intern atau kata internal yang berarti bagian dalam atau di dalam. Sedangkan secara terminologi internalisasi berarti penghayatan, yakni penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Internalisasi adalah pengaturan dalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan ide-ide atau praktik-praktik dari orang lain menjadi bagian dari diri sendiri. Dari pengertian itu, bahwa internalisasi yang dimaksud oleh penulis di sini adalah penghayatan para santri khususnya bagi santri kelas I dalam menerima dan menindak lanjuti tentang ukhuwah yang mereka terima di dayah sehingga dengan adanya jalinan ukhuwah antar-santri dapat menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan saling percaya terhadap saudara seakidah.

Nilai secara bahasa berasal dari bahasa arab yang disebut *at-taqdir* artinya ukuran baik buruk. Sedangkan menurut istilah nilai adalah baik buruknya sesuatu yaitu sehat atau sakit, andai atau bodoh dan sebagainya. Zakiyah derajat menyebutkan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.

Menurut Suharsimi, nilai adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruknya. Perbedaan cara pandang mereka dalam memahami nilai ini telah menyebabkan timbulnya bermacam-macam perumusan definisi terhadap nilai itu sendiri. Berikut ini ada beberapa definisi nilai yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain: Menurut Sidi, nilai adalah setiap sesuatu yang di pandang baik dan berharga yang melekat pada suatu objek tertentu. Adapun menurut kamus besar Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dan ada juga ungkapan antropolog, ia melihat nilai adalah harga yang melekat pada pola masyarakat seperti dalam bahasa, adat

kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan oleh manusia.

Nilai menurut Spranger adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam pandangan Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif. Sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif. Kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai kebudayaan hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu.

Penerimaan nilai oleh manusia tidak dilakukan secara pasif melainkan secara kreatif dan aktif. Dalam proses manusia menerima nilai ini terjadi hubungan dialektis antara roh objektif dengan roh subjektif. Artinya, roh objektif akan berkembang jika didukung oleh roh subjektif, sebaliknya roh objektif akan berkembang dengan berpedoman kepada roh objektif yang diposisikan sebagai cita-cita yang harus dicapai. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Macam-macam nilai menurut Spranger, yaitu:

- (1) Nilai keilmuan merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan rasional. Nilai keilmuan ini dipertentangkan dengan nilai agama.
- (2) Nilai agama ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.
- (3) Nilai ekonomi adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu. Nilai ekonomi ini dikontraskan dengan nilai seni.
- (4) Nilai Seni merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.

- (5) Nilai Solidaritas ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik itu berupa keberuntungan maupun ketidakberuntungan. Nilai solidaritas ini dikontraskan dengan nilai kuasa.
- (6) Nilai Kuasa adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering dimenjumpai berbagai nilai yang memang jumlahnya cukup banyak dan bervariasi. Dan sekian banyak yang dijumpai, nilai-nilai dapat diklasifikasikan menjadi :

- (1) Jenis-jenis nilai menurut Notonegoro ada tiga macam nilai, yaitu: (a) nilai materiil, yakni sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, dan (b) nilai vital, yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.
- (2) Nilai kerohanian, dibedakan menjadi 4 macam, yaitu: (a) nilai kebenaran bersumber pada akal pikiran manusia (rasio, budi, dan cipta), (b) nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia, (c) nilai kebaikan atau nilai moral bersumber pada kehendak keras, keras hati, dan nurani manusia, dan (d) nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.

- (3) Jenis-jenis nilai dilihat dari segi filsafat

Berbeda dengan jenis-jenis nilai yang dikemukakan Notonegoro, dilihat dari segi filsafat, nilai dapat diklasifikasi ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a) Nilai logika yaitu nilai mengenai benar atau salahnya tindakan/kejadian. Dalam hal ini nilai logika berkaitan dengan tindakan/kejadian yang dilakukan oleh seseorang. Sebagai contoh seorang siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, kemudian ia berhasil menjawab dengan benar, maka secara logika jawaban tersebut dianggap benar bukan baik, dan ketika

jawabannya keliru maka secara logika jawaban tersebut dianggap salah bukan buruk.

- b) Nilai etik/etika adalah nilai tentang baik-buruk yang berkaitan dengan perilaku manusia. Jadi, kalau kita mengatakan etika orang itu buruk, bukan berarti wajahnya buruk, tetapi menunjuk perilaku orang itu buruk. Nilai etika adalah nilai moral. Jadi, moral yang dimaksudkan adalah nilai moral sebagai bagian dari nilai.
- c) Nilai Estetika merupakan nilai yang berkaitan dengan keindahan, penampilan fisik, bukan nilai etik. Nilai estetika berkaitan dengan penampilan, sedangkan nilai etik atau buruk moral berkaitan dengan perilaku manusia.

Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, dalam Amalia, 2010). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah

sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Menurut zakiah drajat, apa yang disuruh Tuhan itulah nilai yang baik dan apa yang dilarangnya itulah nilai yang tidak baik dan harus di jauhi. Dan segala tingkah laku, perbuatan dan cara hidup seseorang muslim harus sesuai dengan ajaran Islam.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok di antaranya:

- (1) Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain damai, kendala diri, potensi, disiplin, batas kemurnian, dan kesesuaian.
- (2) Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.

Nilai-nilai pendidikan yang berkembang mempunyai aspek penekanan yang berbeda, serta mempunyai kekuatan dan kelemahan yang relatif berbeda pula. Berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan oleh berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang dapat digunakan juga dalam pelaksanaan nilai-nilai Pendidikan .

Pelaksanaan program-program nilai-nilai Pendidikan perlu disertai dengan keteladanan guru, orang tua, dan orang dewasa pada umumnya. Lingkungan sosial yang kondusif bagi para santri, baik dalam keluarga, di dayah, dan dalam masyarakat juga memberikan kontribusi positif dalam nilai-nilai pendidikan secara holistik.

Internalisasi Nilai Edukatif Sosial

Di dayah bernaung santri yang berasal dari daerah yang berbeda-beda namun mereka dapat bersatu layaknya saudara kandung. Mereka di didik untuk saling mengerti antara satu sama lain, saling menjaga dan saling menghormati karena tidak ada perbedaan di antara mereka.

Pengajaran di dayah tersebut juga sangat memikat hati para orang tua untuk menitipkan anaknya di dayah tersebut untuk mengkaji ilmu agama yang lebih mendalam. Karena tengku menggunakan metode pengajaran yang unik dalam mendidik santri dan santriwatinya dengan cara mengaji menyambung ayat tanpa di sadari para santri telah menghafal Al-Quran dalam waktu yang singkat, setiap malam minggu santri dilatih untuk khutbah Jumat, dan di setiap malam Jumat santri dan santriwati mengadakan wirid Yasin serta mengadakan acara *muḥāḍarah*. Setiap malamnya santri dan santriwati diwajibkan mengulang-ulang pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar di kabilah masing-masing baik dari segi cara memberi baris pada kitab atau surah yang telah di sampaikan oleh tengku.

Lebih istimewa lagi di dayah tersebut diwajibkan kepada seluruh santri untuk menghafal surat Al-Waqi'ah, Al-Kahfi, Ar-Rahman dan Yasin. Dayah tersebut akan diadakan berbagai macam perlombaan, seperti perlombaan cerdas cermat, pidato, menghafal ayat-ayat pendek dan tilawah. Dengan adanya diadakan perlombaan yang demikian, maka tengku banyak menemukan bakat-bakat dari diri santri baik dari santri maupun dari santriwati sehingga tengku dengan bangga dapat mengikut sertakan santrinya untuk mengikuti perlombaan antar dayah yang lain. Bahkan di dalam perlombaan tersebut santriwan dan santriwati membawa pulang kemenangan di antaranya menghafal surat al-kahfi dengan juara I dan masih banyak kemenangan lainnya.

(1) Santri

Dalam pembinaan ukhuwah di kalangan para santri , maka yang menjadi sumber pegangan utama adalah Al-Quran dan hadis. Karena ajaran ukhuwah Islamiyah yang diwajibkan oleh Allah dan Rasulnya ini harus menjadi landasan pergaulan dan hubungan sosial umat Islam di seluruh dunia. Al-Quran telah mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur manusia dengan dirinya dan manusia sesamanya bahkan manusia dengan alam sekitarnya. Seperti hubungan manusia dengan sesamanya dalam pergaulan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan santri dayah mengungkapkan bahwa, pembinaan ukhuwah setelah mendapat dukungan dari orang tua dan masyarakat setempat, kami para santri memiliki banyak perubahan

setelah adanya perlombaan yang dilakukan antara santri, kami dapat saling mengenal satu sama lain, memperkokoh rasa kasih sayang meskipun pada dasarnya kami berasal dari daerah yang berbeda-beda yakni ada yang berasal dari pegunungan, ujung persawahan dan daerah-daerah terpencil lainnya.

Kami hidup bagaikan satu ibu dan ayah, tidak ada pemaksaan terhadap kami untuk saling menolong, membantu yang sedang kesusahan, tapi hati kami telah dipenuhi rasa ukhuwah yang begitu besar sehingga hati kami tidak mampu melihat teman kami yang sedang membutuhkan pertolongan, terkadang kami mencuci baju bahkan menyuapi makan jika kondisi mereka sedang kurang sehat.

(2) Guru

Guru dayah merupakan salah satu figur bagi orang lain dalam hal mendidik, membina dan mengajarkan ilmu terutama ilmu agama khususnya di dayah, guru lebih dititik beratkan pada mengajarkan ilmu agama. Hal ini sebagaimana di katakan oleh Tgk. Supriadi dalam wawancara penulis yang mengatakan bahwa “ilmu pengetahuan yang ada di dayah, adalah mendidik ilmu agama, dengan mempelajari kitab-kitab, Al-Quran dan hadis. Guru mempunyai tugas terutama di dalam membina ukhuwah yaitu terhadap masyarakat untuk mengikuti kegiatan pengajian-pengajian yang telah dijadwalkan oleh pimpinan dayah.

Dayah bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja tetapi dayah juga sebagai pembimbing, pembina, pengaruh terutama membina ukhuwah santri supaya santri mengetahui yang mana kebenaran dan mana penyimpangan yang dilarang dalam agama Islam.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pimpinan dayah dalam membina ukhuwah para santri ini sangat sulit dikarenakan dalam kami membina ukhuwah para santri bukan satu karakter saja yang di bina akan tetapi puluhan karakter yang kita jiwai agar mudah kita memahami watak seseorang santri demikian mudah kita membinanya.

Pembinaan ukhuwah terhadap santri sangat besar manfaatnya baik di kalangan masyarakat maupun di kalangan dayah, yaitu sejauh untuk dirinya

sendiri dan untuk dicontohkan oleh teman-teman yang lainnya. Selama ini dalam membina ukhuwah memang sangat sulit karena berasal dari berbagai karakter santri dan golongan keluarga yang bermacam-macam, dan ada juga yang berasal dari berbagai macam penjuru daerah, ada yang dari daerah pegunungan dan daerah ujung persawahan, walaupun demikian

Dengan adanya pembinaan dan penyuluh ukhuwah dapat membentuk tingkah laku para santri yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadis Nabi, dan juga dengan bantuan seluruh pengelola dayah serta dukungan dari beberapa tokoh yang dengan sabar dalam menjalaninya walaupun tidak 100% (persen) yang menerimanya. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh dayah dalam bidang sosial antara lain.

(a) *Pengajian Umum*

Pengajian ini dilakukan dua kali dalam seminggu (setelah salat subuh). Pengajian ini dimaksudkan untuk memperdalam pengetahuan dan pengalaman ajaran agama Islam bagi para santri dayah.

(b) *Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI)*

Sebagaimana layaknya santri dayah lainnya yang bersifat perayaan seperti maulid Nabi Muhammad Saw., Israk dan Mikraj Rasul, tahun baru Hijriah, *nuzūlul qur'ān* dan lain-lain. Adapun faktor yang harus sangat mendukung dalam pembinaan ukhuwah ini adalah; lingkungan dayah, keluarga, sekolah dan pergaulan lingkungan dalam masyarakat.

Untuk memperoleh hasil tingkah laku yang baik yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran terhadap pribadi santri maka terutama sekali orang tua dituntut memberikan contoh teladan yang baik dimulai sejak dalam kandungan sampai anak lahir diterapkan tingkah laku yang baik, yaitu dengan cara orang tua mengajarkan aspek-aspek ajaran Islam, serta bertingkah laku yang baik dan selalu menjalin ukhuwah Islamiyah dengan sesama.

Dalam kehidupan yang dilajani oleh muslim sekarang ini yang menjadi acuan atau contoh nyata dalam kehidupan adalah teladan Rasulullah Saw., beliau mempunyai akhlak yang sangat baik, itu terpancar dari kehidupannya sehari-hari baik sesama kawan, istri, sahabat maupun lawan atau musuhnya sendiri, Rasul selalu menjalin ukhuwah yang baik dengan musuh-musuhnya. Aktivitas yang dilakukan dayah sudah tergolong baik, karena adanya

hubungan antara penerapan peraturan dengan kedisiplinan pada pembelajaran. Namun demikian, masih ada yang kurang pembelajarannya.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan ukhuwah adalah minimnya dorongan dari orang tua, orang tua lepas tangan saat para santri berada dalam kalangan keluarga, tidak terjalinnya tali silaturahmi yang terbingkai dalam mutiara hikmah yang indah sehingga tidak terjalinnya ukhuwah yang baik, acuh tak acuh terhadap sesama. zaman sekarang dengan hadirnya teknologi yang canggih di tengah masyarakat, seperti produk-produk HP (*hand phone*) yang begitu canggih sehingga dapat mengakses apa pun yang kita kehendaki dan faktor yang paling berpengaruh dalam ukhuwah adalah HP, karena dengan adanya HO kebanyakan dari kita sekarang hanya berkomunikasi lewat udara saja tanpa bertemu dengan bertatap muka langsung atau berjabat tangan dengan sanak keluarga dan saudara, menjalin silaturahmi sekarang hanya memada dengan BBM, facebook, What shap, line atau sebagainya yang berhubungan dengan handphone.

Dengan hadirnya teknologi yang canggih tersebut kurangnya minat untuk saling kunjung mengunjungi antara satu sama lain semuanya serba singkat bahkan ukhuwah pun terasa begitu singkat dalam kehidupan mereka di zaman yang serba modern ini tidak dapat lagi kita rasakan sejuaknya tali ukhuwah serta mulianya syariat kunjung mengunjungi sesama saudara sedarah serta saudara seakidah. Bukankah Nabi telah menganjurkan kepada kita untuk saling kunjung mengunjungi yang dapat memberikan nilai yang sangat berarti tiada bandingannya di samping itu bersilaturahmi dapat memanjangkan umur dan membawa berkah dalam kehidupan kita semua. Oleh karena itu di dayah dilarang para santri membawa HP, jika Tengku mendapatkan HP maka santri akan terkena sanksi. Bukankah ukhuwah akan lebih indah jika kita saling kunjung mengunjungi atau berkomunikasi sesama secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dayah, penanggulangan hambatan tersebut adalah dengan memberikan tausiah kepada seluruh santri, membuat acara perlombaan *muḥāḍarah*, cerdas cermat, gotong royong bersama, dan diperlukan juga dukungan baik dari pihak orang tua ketika para santri berada di rumah maupun dilingkungan masyarakat.

Agama Islam mengharapkan terjalinnya ukhuwah antar-sesama. Ukhuwah yang baik dan mulia dapat dimiliki setiap manusia apabila ia menjalankan kehidupan ini sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan hadis. Tidaklah sempurna ibadah seorang hamba apabila ia tidak mencintai saudaranya.

Keutamaan ukhuwah dalam kehidupan adalah kebaikan dan kedudukan serta manfaat yang diambil dari ukhuwah yang baik akan kembali kepada orang yang dimilikinya. Ukhuwah yang baik adalah ukhuwah yang benar-benar merupakan salah satu sifat yang sangat terpuji dan sangat tinggi kedudukannya, karena dari sinilah bermula segala kebaikan dan kesempurnaan amalan ini.

Dalam wawancara bendahara dayah diungkapkan bahwa faktor penyebab minimnya tingkah laku yang baik juga di pengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan masyarakat setempat. Seandainya dayah hanya menerapkan kepada orang tuanya, namun orang tua tidak mendukung pembinaannya ini kepada anak-anaknya, maka nilai baik ini tidak akan lahir pada dirinya. Begitu juga dalam kehidupannya. Jadi apabila kedua hal tersebut tertanam nilai yang baik maka baik pulalah ukhuwah yang mereka jalani begitu pula sebaliknya.

Salah satu pimpinan dayah mengungkapkan bahwa, salah satu faktor penilaian terbaik bagi para santri yaitu dengan adanya tingkah laku santri yang baik, pengurus dayah yang baik itulah yang dapat dipandang oleh masyarakat sekitar bahwa dayah sebagai dayah/wadah tempat menimba ilmu yang baik dan jadi contoh teladan bagi lingkungan sekitarnya. apabila tingkah laku mereka sebaliknya, maka runtuhlah atau lenyaplah dayah tersebut dimata lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, begitu besar pengaruh ukhuwah dalam pembentukan santri yang sadar akan pentingnya ukhuwah Islamiyah.

Dalam kehidupan manusia harus ada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat serta kehidupan kita dengan lingkungan, bahkan juga dengan alam sekitarnya. Hal ini kita ambil contoh, seperti hubungan manusia dengan sesamanya dalam pergaulan sehari-hari. Yang menjadi pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan adalah Al-Quran. Atas dasar itulah menjadi landasan dan sumber

ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Walaupun demikian Islam mengingatkan kepada manusia supaya menjaga hubungan baik saling menghormati dan tidak bersikap sombong, angkuh dan sikap kasar dengan sesama manusia atau sesama muslim karena dasar ajaran Islam adalah mendidik sopan santun yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari karena ia menjadi pola dasar tingkah laku manusia dalam kehidupan bergaul dengan orang lain dan juga berbagai amanat syariat agama yang harus di junjung tinggi.

KESIMPULAN

Pembinaan karakter anak di dayah dilakukan melalui pendekatan dengan individu dengan membiasakan menjalin silaturahmi karena peran dayah pertama sekali dalam pembinaan ukhuwah adalah melalui didikan terhadap santri-santri yang bernaung di dayah karena baik buruk keadaan santri waktu dewasa tergantung pada pendidikan yang diterima di masa kecil kalau ibu menanamkan ukhuwah, saling menghormati, sopan santun antara sesama menyayangi serta berlaku jujur. Kelak ia dewasa akan mempunyai sifat yang demikian. Sebaliknya kalau waktu kecil tidak membiasakan kelakuan yang baik, sukar diharapkan kelak dewasa akan berkelakuan baik. Karena sebagaimana kata pepatah “ barang siapa yang membiasakan sesuatu dari mudanya, maka akan terbiasa olehnya di hari tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustafa AL-Maraghiy, *Tafsir Al-Maragiy*, (Mesir: Mustafa Al Babi Al Halahi, 2003.
- Annas Sudijona, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an: Menguak Alam Semesta, Manusia, Masyarakat, Dan Keruntuhan Alam*, Jogjakarta: Darul Hikmah, 2007
- Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Muhammad quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an* Bandung: Mizan. 2002.
- Muliana, *Implementasi Psiko-Religius Remaja Dalam Aktivitas Pengajian Studi Kasus Dayah Darul Irsyad*. Skripsi Tidak Dipublikasikan tahun 2012.
- Nur Alam Marwah Rasyid, *Penerapan Nilai Ukhuwah Dalam Coprate Social Responsibility Pada Pondok Pasantren Darul Istiqamah Di Maros*. Skripsi tidak dipublikasikan. Tahun 2013
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Rachmad Syafe'i, *Al Hadits Aqidah, akhlaq, sosial dan hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Rosyadi, *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba*, Jakarta: Dewi Sri, 2005
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Halimi: Journal of Education, 2(1), 69–92.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/4947>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: bina aksara, 2005.
- Syeikh Abdul Hasan Binjai, *Tafsir Al-Ahkam* Jakarta: Kencana, 2006.
- W.J.S, Puwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet II Jakarta: P.N Balai Pustaka, 2000.
- Yunan Nasution, *Pegangan Hidup 2*, Solo: Ramadhani, 2001.
- Zaim El-mubaroq, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*, Cet II Bnadung: Alfabeta, 2009.
- Zakiah Drajat, *Membina Nilia-Nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.